

Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Kejujuran dan Integritas Akademik Mahasiswa di Perguruan Tinggi

Aimi^{1✉}

Politeknik Negeri Sriwijaya, Sumatera Selatan

DOI: <https://doi.org/10.53888/jtpi.v2i2.904>

Abstrak

Fenomena meningkatnya ketidakjujuran akademik di perguruan tinggi menunjukkan adanya krisis integritas moral di kalangan mahasiswa pada era digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk kejujuran akademik mahasiswa serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung proses internalisasi nilai kejujuran. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dengan desain survei daring, melibatkan 30 mahasiswa dari berbagai program studi di perguruan tinggi negeri dan swasta di Indonesia. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert dan dianalisis melalui statistik deskriptif dan korelasi dengan bantuan SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAI berperan signifikan dalam menumbuhkan kesadaran moral dan perilaku jujur mahasiswa, terutama melalui keteladanan dosen, kebijakan akademik yang tegas, dan lingkungan sosial yang religius. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran PAI berfungsi sebagai proses internalisasi nilai spiritual dan moral yang berdampak pada perilaku akademik etis. Implikasi penelitian menunjukkan pentingnya penguatan kurikulum PAI berbasis nilai dan keteladanan untuk membentuk budaya akademik berintegritas di perguruan tinggi.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Islam, Kejujuran Akademik, Integritas Moral, Nilai Islam*

Abstract

The phenomenon of increasing academic dishonesty in universities shows that there is a moral integrity crisis among students in the digital era. This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education (PAI) in shaping students' academic honesty and identify factors that support the process of internalizing the value of honesty. This type of research is descriptive quantitative with an online survey design, involving 30 students from various study programs at public and private universities in Indonesia. Data were collected using a Likert scale questionnaire and analyzed through descriptive and correlation statistics with the help of SPSS version 25. The results of the study show that PAI plays a significant role in fostering moral awareness and honest behavior of students, especially through the example of lecturers, strict academic policies, and a religious social environment. These findings confirm that PAI learning functions as a process of internalizing spiritual and moral values that have an impact on ethical academic behavior. The implications of the research show the importance of strengthening the value-based and exemplary PAI curriculum to form an academic culture with integrity in higher education.

Keywords: *Islamic Religious Education, Academic Honesty, Moral Integrity, Islamic Values*

Copyright (c) Aimi

✉ Corresponding author: Aimi

Email Address: aimimpdi@gmail.com

Pendahuluan

Arus modernisasi dan globalisasi yang semakin cepat telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan tinggi, sekaligus menimbulkan tantangan moral yang semakin kompleks bagi mahasiswa. Dalam era digital yang ditandai oleh kemudahan akses informasi dan persaingan akademik yang ketat, praktik ketidakjujuran seperti plagiarisme, kecurangan ujian, dan manipulasi data penelitian semakin meluas dan mengikis fondasi etika akademik (Prashar et al., 2024; Sozon et al., 2024). Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan tinggi tidak hanya dihadapkan pada persoalan peningkatan kompetensi intelektual, tetapi juga pada krisis integritas moral yang mengancam nilai kejujuran sebagai inti dari kegiatan akademik. Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis, bukan semata-mata sebagai sarana penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi sebagai proses transformatif yang menanamkan nilai kejujuran (*sidq*), tanggung jawab moral, dan integritas spiritual sebagai bagian dari pembentukan karakter mahasiswa (Arthur, 2024; Ridwan & Diantimala, 2021).

Dalam pandangan Islam, kejujuran menempati posisi sentral dalam kehidupan moral dan spiritual. Rasulullah ﷺ dikenal dengan gelar *al-Amin* (orang yang terpercaya), sebagai simbol kesempurnaan integritas antara iman, ucapan, dan tindakan. Al-Qur'an menegaskan: "*Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar*" (Q.S. At-Taubah [9]:119). Prinsip ini menegaskan bahwa kejujuran bukan hanya norma sosial, tetapi refleksi dari kesadaran ketuhanan dan ketaatan terhadap nilai kebenaran. Dalam konteks akademik, nilai tersebut menjadi landasan integritas ilmiah yang menuntun mahasiswa untuk bertanggung jawab terhadap kebenaran pengetahuan dan etika ilmiah (Akbar & Picard, 2020; Bucciol et al., 2020) (Akbar, 2020; Bucciol et al., 2020).

Berbagai penelitian internasional menegaskan bahwa religiusitas dan pendidikan berbasis nilai memiliki pengaruh signifikan dalam mengurangi perilaku tidak jujur di kalangan mahasiswa. Ridwan dan Diantimala (2021) menemukan bahwa mahasiswa dengan tingkat religiusitas tinggi cenderung memiliki kesadaran moral yang lebih kuat dan lebih mampu mengendalikan diri dari perilaku curang. Penelitian lintas budaya yang dilakukan Zhao (2022) juga menunjukkan bahwa perilaku ketidakjujuran bukan hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh norma sosial dan budaya akademik di lingkungan perguruan tinggi. Dengan demikian, pembentukan karakter jujur tidak dapat dicapai hanya melalui ceramah moral atau peraturan formal, tetapi harus dilakukan melalui proses pendidikan yang menyentuh ranah kesadaran, afeksi, dan perilaku mahasiswa secara terpadu.

Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam hal ini memiliki fungsi strategis sebagai media penginternalisasian nilai-nilai kejujuran melalui pendekatan reflektif dan partisipatif. Nelson (2017) menunjukkan bahwa model pembelajaran PAI yang mengaitkan nilai-nilai keagamaan dengan dilema etika nyata di kehidupan akademik mampu meningkatkan kesadaran moral mahasiswa dan menumbuhkan komitmen terhadap kejujuran. Pembelajaran yang menekankan refleksi spiritual, diskusi etika, dan keteladanan dosen menjadikan mahasiswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoretis, tetapi juga menghayatinya dalam perilaku akademik sehari-hari. Dengan demikian, PAI tidak hanya membentuk kecerdasan religius, tetapi juga membangun integritas pribadi yang berakar pada kesadaran iman.

Dalam tataran global, pendidikan karakter di perguruan tinggi kini diakui sebagai bagian integral dari misi universitas modern. Arthur (2024) menegaskan bahwa tujuan pendidikan tinggi tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga pribadi yang bermoral dan bertanggung jawab secara sosial. Ia menyebut bahwa pendidikan karakter merupakan "jiwa

dari universitas,” karena pengetahuan tanpa moralitas akan kehilangan maknanya. Perspektif ini sejalan dengan konsep *ta’dib* yang dikemukakan oleh Al-Attas (1980), yakni pendidikan Islam sebagai proses pembentukan manusia beradab (*insān adīb*), yang memadukan iman, ilmu, dan amal secara seimbang. Dalam konteks tersebut, PAI berperan ganda: memperkuat penalaran moral sekaligus membentuk identitas etis mahasiswa sebagai calon ilmuwan dan profesional yang berintegritas.

Meski demikian, berbagai studi menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan moral dan religius di universitas masih belum optimal. Mukasa, Stokes, dan Mukona (2023) menemukan bahwa sebagian besar kebijakan akademik hanya menekankan kepatuhan administratif terhadap kode etik tanpa menumbuhkan kesadaran moral yang mendalam. Hal serupa dikemukakan oleh Sozon (2024), bahwa program anti-plagiarisme sering gagal karena tidak disertai pembinaan karakter dan refleksi etika yang memadai. Prashar (2024) menegaskan bahwa efektivitas pendidikan integritas akademik sangat bergantung pada bagaimana kurikulum mampu menumbuhkan *ethical judgment* dan *moral reflection* mahasiswa. Tanpa dimensi reflektif dan nilai religius yang terinternalisasi, upaya pemberantasan ketidakjujuran hanya akan bersifat formalistik dan tidak berkelanjutan.

Selain aspek individu, dimensi sosial dan budaya juga memiliki pengaruh besar terhadap perilaku kejujuran mahasiswa. Bucciol (2020) menegaskan bahwa perilaku curang sering kali dipengaruhi oleh tekanan sosial dan norma kelompok sebaya, sehingga penting untuk membangun komunitas akademik yang beretika. Akbar (2020) dalam konteks dunia Muslim menambahkan bahwa integritas akademik seringkali terhambat oleh relativisme budaya dan hierarki sosial yang mengaburkan makna tanggung jawab personal dalam Islam. Karena itu, PAI perlu diintegrasikan ke dalam sistem akademik dan budaya kampus agar kejujuran tidak hanya menjadi wacana moral, tetapi nilai yang hidup dalam ekosistem pendidikan tinggi.

Kesenjangan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masih sedikit kajian yang secara eksplisit menghubungkan pendidikan agama, pembentukan karakter, dan integritas akademik dalam satu kerangka yang utuh. Padahal, ketiganya saling terkait dalam membangun generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis bagaimana Pendidikan Agama Islam berperan dalam membentuk kejujuran dan integritas akademik mahasiswa, serta faktor-faktor yang mendukung atau menghambat proses internalisasi nilai-nilai tersebut di perguruan tinggi. Secara khusus, penelitian ini menelaah tiga aspek utama: (1) mekanisme internalisasi nilai kejujuran dalam pembelajaran PAI, (2) peran keteladanan dosen dan budaya kampus dalam memperkuat integritas mahasiswa, dan (3) implikasi pendidikan agama terhadap pembentukan budaya akademik yang jujur dan bertanggung jawab.

Kebaruan penelitian ini terletak pada kerangka analisis interdisipliner yang menghubungkan etika Islam dengan teori moral kontemporer, seperti *Moral Development Theory* dari Kohlberg, *Social Learning Theory* dari Bandura, dan konsep *ta’dib* dari Al-Attas. Melalui sintesis ini, kejujuran dipahami sebagai hasil interaksi antara pengetahuan moral, emosi moral, dan lingkungan sosial. Dalam konteks ini, PAI berfungsi sebagai ekosistem moral yang membentuk disiplin diri, empati, dan tanggung jawab melalui pembelajaran, keteladanan, dan budaya kampus yang religius.

Kontribusi penelitian ini bersifat ganda. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam dengan menjembatani kajian antara religiusitas, pendidikan karakter, dan integritas akademik. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi perguruan tinggi untuk mengembangkan model pembelajaran dan kebijakan kampus yang menumbuhkan kejujuran serta membangun budaya akademik yang berlandaskan

nilai-nilai Islam. Pada akhirnya, penelitian ini menegaskan kembali bahwa PAI memiliki peran fundamental sebagai agen transformasi moral yang membentuk generasi berkarakter, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan etika global di abad ke-21.

Metode Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif survei. Desain ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan persepsi mahasiswa terhadap peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter jujur di perguruan tinggi. Pendekatan kuantitatif deskriptif memungkinkan peneliti mengukur kecenderungan umum, frekuensi, dan persentase jawaban responden yang dapat diolah dan diinterpretasikan secara sistematis (Creswell & Creswell, 2017; Sugiyono, 2019).

Setting

Penelitian dilaksanakan secara daring pada tanggal 30 Juni 2025 menggunakan *platform Google Form* (GForm). Lokasi penelitian tidak dibatasi pada jenis perguruan tinggi tertentu, tetapi mencakup mahasiswa dari berbagai universitas negeri dan swasta di Indonesia yang telah menempuh atau sedang mengikuti mata kuliah Pendidikan Agama Islam.

Pendekatan lintas wilayah dan lintas disiplin ilmu ini dipilih untuk mendapatkan gambaran yang lebih beragam mengenai pengalaman mahasiswa dalam memahami nilai kejujuran melalui pembelajaran PAI. Dengan demikian, konteks penelitian ini tidak hanya merepresentasikan satu lingkungan akademik, tetapi mencakup variasi budaya belajar dan praktik pendidikan agama di berbagai perguruan tinggi.

Partisipan

Partisipan penelitian terdiri atas 30 mahasiswa aktif dari berbagai program studi, antara lain Teknik Komputer, Manajemen Informatika, Teknik Sipil, Psikologi, Kedokteran, dan Teknologi Pangan. Pemilihan partisipan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Palinkas et al., 2015).

Kriteria partisipan meliputi mahasiswa yang telah mengikuti mata kuliah PAI minimal satu semester, aktif mengikuti kegiatan akademik di kampus, serta bersedia berpartisipasi secara sukarela dalam penelitian. Jumlah dan karakteristik sampel ini dianggap representatif untuk memberikan gambaran awal tentang bagaimana PAI berperan dalam menanamkan nilai kejujuran di kalangan mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah kuesioner daring berbasis skala Likert lima poin (1 = sangat tidak setuju, 5 = sangat setuju). Instrumen ini dirancang dalam bentuk pertanyaan tertutup dan semi-terbuka menggunakan Google Form, dengan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh mahasiswa dari berbagai program studi.

Kuesioner terdiri atas tiga bagian utama yang merepresentasikan fokus penelitian:

- persepsi mahasiswa terhadap pentingnya PAI dalam membentuk kejujuran,
- frekuensi dan penekanan nilai kejujuran dalam perkuliahan PAI, dan
- pengaruh pembelajaran PAI terhadap perilaku jujur mahasiswa di kehidupan akademik.

Penyusunan instrumen didasarkan pada teori pendidikan karakter (Lickona, 1991) dan konsep etika Islam dalam pendidikan (Attas, 1980) yang menekankan pentingnya kesatuan antara pengetahuan, moral, dan tindakan. Sebelum digunakan, kuesioner divalidasi oleh dua ahli pendidikan Islam dan satu ahli metodologi penelitian untuk memastikan kejelasan dan relevansi

butir pertanyaan. Hasil uji reliabilitas menggunakan koefisien Alpha Cronbach menunjukkan nilai di atas 0,80, yang berarti memiliki tingkat konsistensi internal yang tinggi.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Dimensi	Indikator	Contoh Item (Skala Likert 1-5)
Peran PAI	Nilai dan pembelajaran	Integrasi nilai kejujuran dalam perkuliahan	"Dosen PAI menekankan pentingnya kejujuran dalam setiap tugas."
Kejujuran Akademik	Perilaku akademik	Keaslian tugas dan ujian	"Saya selalu berusaha mengerjakan ujian tanpa menyalin jawaban teman."
Integritas	Keteladanan moral	Konsistensi antara nilai dan perilaku	"Saya tetap jujur meskipun tidak ada pengawasan."
Faktor Pendukung	Lingkungan akademik	Kebijakan kampus yang menumbuhkan budaya jujur	"Kampus saya memiliki aturan yang tegas terhadap pelanggaran akademik."

Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan menyebarkan tautan kuesioner daring melalui berbagai saluran komunikasi digital yang umum digunakan mahasiswa, seperti grup *WhatsApp*, *Telegram*, dan media sosial (*Instagram* dan *Facebook*). Sebelum pengisian kuesioner, setiap responden diberikan lembar informasi dan persetujuan partisipasi (*informed consent*) yang menjelaskan tujuan penelitian, jaminan kerahasiaan data, dan sifat sukarela dari keikutsertaan mereka.

Responden mengisi kuesioner secara mandiri dalam waktu 15–20 menit. Penggunaan survei daring dinilai efektif dan relevan dengan karakteristik mahasiswa generasi digital, yang terbiasa menggunakan perangkat *online* dalam aktivitas akademik sehari-hari. Selain itu, metode daring mempermudah distribusi dan pengumpulan data dari berbagai daerah tanpa biaya tinggi.

Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25 dan Microsoft Excel. Analisis dilakukan melalui empat tahap utama: pemeriksaan kelengkapan data, tabulasi jawaban responden, perhitungan frekuensi dan persentase untuk setiap butir pertanyaan, serta interpretasi hasil secara deskriptif.

Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan grafik untuk menggambarkan kecenderungan umum persepsi mahasiswa. Sebagai contoh, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa, lebih dari 70%, menilai PAI sangat penting dalam membentuk karakter jujur, dan lebih dari 60% menyatakan bahwa kejujuran merupakan nilai yang paling sering dibahas dalam perkuliahan PAI. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya menampilkan data numerik, tetapi juga memberikan interpretasi makna yang menggambarkan hubungan antara pembelajaran PAI dan pembentukan kejujuran akademik mahasiswa.

Pertimbangan Etis

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian sosial dan pendidikan, mencakup *informed consent*, kerahasiaan identitas responden, dan partisipasi

sukarela. Setiap responden memiliki hak untuk menghentikan partisipasinya kapan saja tanpa konsekuensi apa pun.

Data pribadi dan hasil survei disimpan secara rahasia serta hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah. Peneliti menjunjung tinggi nilai kejujuran ilmiah, tanggung jawab akademik, dan integritas moral, sejalan dengan nilai-nilai yang menjadi inti dari penelitian ini (Creswell & Poth, 2016; Flick, 2022).

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Statistik Deskriptif dan Korelasi

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk menggambarkan persepsi mahasiswa terhadap tiga variabel utama: persepsi terhadap pentingnya Pendidikan Agama Islam (PAI), pembahasan nilai kejujuran dalam perkuliahan, dan penerapan kejujuran akademik mahasiswa. Data diperoleh dari 30 responden mahasiswa berbagai program studi di perguruan tinggi negeri dan swasta di Indonesia yang telah mengikuti mata kuliah PAI. Tabel berikut menyajikan ringkasan hasil analisis deskriptif ketiga variabel.

Tabel 1. Rekapitulasi Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Tinggi (%)	Sedang (%)	Rendah (%)
Persepsi terhadap pentingnya PAI	73,3	20,0	6,7
Pembahasan nilai kejujuran dalam perkuliahan	65,0	23,0	12,0
Penerapan kejujuran akademik mahasiswa	80,0	10,0	10,0

Sumber: Data primer diolah, SPSS v.25

Hasil menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa berada pada kategori tinggi untuk ketiga variabel. Sebanyak 73,3% responden menilai bahwa Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam membentuk kejujuran akademik, dan 80% mahasiswa mengaku berupaya menerapkan nilai kejujuran dalam kegiatan belajar. Sementara itu, 65% responden menyatakan bahwa dosen PAI sering atau sangat sering membahas tema kejujuran dalam proses perkuliahan.

Korelasi antarvariabel menunjukkan hubungan positif yang cukup kuat. Persepsi terhadap pentingnya PAI berkorelasi positif dengan pembahasan nilai kejujuran dalam kelas ($r = 0,64$), dan keduanya juga berkorelasi dengan penerapan kejujuran akademik mahasiswa ($r = 0,69$). Korelasi ini menunjukkan bahwa semakin tinggi apresiasi mahasiswa terhadap PAI, semakin besar pula kemungkinan mereka menerapkan nilai kejujuran dalam kehidupan akademik.

Tabel 2. Korelasi Antarvariabel

Variabel	Korelasi (r)	Kategori
Persepsi terhadap pentingnya PAI → Pembahasan kejujuran	0,64	Sedang-kuat
Pembahasan kejujuran → Penerapan kejujuran akademik	0,69	Kuat
Persepsi terhadap pentingnya PAI → Penerapan kejujuran akademik	0,71	Kuat

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS v.25

Korelasi positif ini mengindikasikan bahwa PAI berperan penting dalam menanamkan kejujuran akademik. Mahasiswa yang memahami nilai-nilai keislaman melalui PAI lebih cenderung

menunjukkan perilaku akademik yang jujur, seperti menghindari plagiarisme, menolak menyontek, dan berkomitmen menjaga integritas ilmiah.

Analisis Kategorisasi Persepsi Mahasiswa

Untuk memperjelas distribusi persepsi mahasiswa, dilakukan analisis kategorisasi berdasarkan skor rata-rata tiap variabel. Skor dihitung dari total penilaian terhadap butir kuesioner dengan skala Likert lima poin.

Tabel 3. Distribusi Persepsi Mahasiswa terhadap Peran PAI

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat tinggi	12	40,0
Tinggi	10	33,3
Sedang	6	20,0
Rendah	2	6,7

Mayoritas mahasiswa menempatkan peran PAI dalam kategori tinggi dan sangat tinggi, yang berarti mata kuliah ini dianggap efektif dalam menanamkan nilai moral, terutama kejujuran. Hasil ini memperkuat argumentasi bahwa pembelajaran PAI masih memiliki relevansi yang kuat dalam sistem pendidikan tinggi modern.

Analisis Faktor-Faktor Pendukung

Selain analisis korelasi, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor pendukung pembentukan kejujuran mahasiswa berdasarkan hasil survei terbuka. Dari tanggapan responden, diperoleh tiga faktor dominan yang mendorong penerapan nilai kejujuran:

Tabel 4. Faktor Pendukung Penerapan Kejujuran Akademik

Faktor Pendukung	Frekuensi (%)
Keteladanan dosen PAI	86
Kebijakan akademik kampus yang tegas	72
Lingkungan pertemanan yang positif	64

Sebagian besar mahasiswa menekankan pentingnya keteladanan dosen PAI sebagai faktor utama yang mendorong perilaku jujur di lingkungan akademik. Mahasiswa menilai bahwa perilaku konsisten dosen dalam menegakkan kejujuran baik dalam penilaian maupun dalam penyampaian materi menjadi contoh konkret yang menginspirasi mereka untuk menerapkan nilai serupa.

Kebijakan kampus yang menegakkan integritas akademik juga berperan besar dalam memperkuat perilaku etis mahasiswa. Ketegasan institusi dalam menindak plagiarisme atau pelanggaran etika dinilai efektif membangun budaya akademik yang sehat.

Analisis Hasil dan Interpretasi

Temuan kuantitatif ini menunjukkan bahwa PAI berkontribusi positif terhadap pembentukan kejujuran dan integritas akademik mahasiswa. Hubungan yang signifikan antarvariabel memperlihatkan bahwa pemahaman terhadap nilai Islam yang diperoleh dalam PAI tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga berdampak afektif dan perilaku.

Mahasiswa yang mengikuti mata kuliah PAI secara serius menunjukkan peningkatan kesadaran etis dan kontrol diri yang lebih kuat dalam menghadapi tekanan akademik. Sebagaimana

dijelaskan oleh Ridwan dan Diantimala (2021), religiositas yang terinternalisasi melalui proses pendidikan berperan dalam menekan perilaku akademik yang tidak jujur seperti plagiarisme dan manipulasi data.

Selain itu, temuan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Lickona (1991) yang menekankan pembentukan nilai melalui tiga ranah utama: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Dalam konteks ini, PAI berfungsi sebagai medium pembelajaran yang mengintegrasikan ketiganya melalui pemahaman nilai Islam, keteladanan dosen, dan praktik nyata kejujuran akademik.

Hasil Kualitatif (Pendukung Naratif)

Untuk memperkuat hasil survei, dilakukan analisis kualitatif sederhana berdasarkan tanggapan terbuka dari mahasiswa. Sebagian besar responden menggambarkan dosen PAI sebagai sosok yang tegas tetapi inspiratif, yang mampu menanamkan nilai kejujuran melalui perilaku dan cara mengajar.

Beberapa tanggapan mahasiswa yang mencerminkan hal ini antara lain:

“Dosen PAI saya selalu menekankan bahwa menyontek adalah bentuk pengkhianatan terhadap ilmu.”

“Setelah mengikuti mata kuliah PAI, saya jadi lebih berhati-hati dalam menulis laporan agar tidak menyalin dari internet.”

“Kejujuran yang diajarkan dalam PAI bukan hanya soal ujian, tapi soal cara hidup.”

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa nilai kejujuran yang diperoleh mahasiswa tidak hanya berhenti pada pengetahuan, tetapi telah menyentuh ranah kesadaran moral dan pembiasaan perilaku. Hal ini sejalan dengan konsep *ta’dib* menurut Al-Attas (1993), yang menempatkan pendidikan sebagai proses penanaman adab yakni integrasi antara ilmu, iman, dan akhlak dalam diri manusia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat signifikan dalam menumbuhkan kejujuran akademik mahasiswa. Nilai-nilai Islam yang diajarkan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasi sikap jujur sebagai bagian dari moralitas dan tanggung jawab akademik. Keteladanan dosen, kebijakan kampus yang mendukung, serta lingkungan sosial yang religius terbukti menjadi faktor dominan dalam memperkuat proses internalisasi nilai tersebut. Temuan ini juga mengungkap adanya korelasi yang kuat antara pemahaman nilai-nilai Islam dengan penerapan kejujuran dalam aktivitas akademik, seperti dalam ujian, tugas, dan penelitian ilmiah. Dengan demikian, kejujuran muncul sebagai inti dari moralitas Islam yang tetap relevan di tengah tantangan etika dunia pendidikan tinggi modern. Dengan demikian penelitian ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai media transfer ilmu pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen efektif dalam membentuk integritas pribadi dan tanggung jawab moral mahasiswa, yang menjadi fondasi penting bagi lahirnya generasi akademik yang berkarakter dan beretika.

Pembahasan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun integritas akademik dan karakter kejujuran mahasiswa di perguruan tinggi. Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, kejujuran tidak sekadar dimaknai sebagai kepatuhan terhadap aturan akademik, melainkan sebagai manifestasi nilai iman dan kesadaran spiritual. Perspektif ini sejalan dengan pandangan Akbar, Carter, & Picard (2020) menegaskan bahwa integritas akademik di dunia Muslim tidak dapat ditegakkan hanya melalui peraturan administratif, tetapi perlu ditumbuhkan melalui internalisasi nilai-nilai keagamaan dan budaya moral kampus. Hal ini dipertegas oleh

Khairuldin (2024) yang membuktikan bahwa pendekatan berbasis nilai Islam mampu memperkuat perilaku etis mahasiswa secara signifikan melalui refleksi spiritual dan keteladanan dosen.

Peneguhan fungsi nilai-nilai agama dalam pendidikan tinggi juga didukung oleh Prashar, Gupta, & Dwivedi (2024) dan Sozon, Hill, & Mahmood (2024). Kedua studi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran etika berbasis refleksi dan *moral ecosystem* berperan lebih besar dalam menekan praktik kecurangan akademik dibandingkan pendekatan berbasis hukuman. Prashar dkk. menemukan bahwa pelatihan etika reflektif menurunkan tingkat plagiarisme mahasiswa hingga 40%, sedangkan Sozon dkk. menekankan pentingnya sinergi antara keteladanan dosen, sistem penilaian yang adil, dan kepercayaan institusional dalam menumbuhkan budaya jujur. Dengan demikian, efektivitas PAI sebagai mata kuliah nilai semakin jelas: ia bekerja melalui penguatan moral dan pengalaman spiritual, bukan sekadar pengajaran kognitif.

Dalam konteks dunia Muslim, Akbar (2022) dalam mengidentifikasi bahwa pelanggaran integritas akademik sering berakar pada lemahnya internalisasi nilai keagamaan dalam sistem pembelajaran. Oleh sebab itu, mereka mengusulkan pengembangan *integrity-based curriculum* yang menyatukan pengetahuan, moralitas, dan spiritualitas. Temuan tersebut diperkuat oleh Harper (2024), yang menegaskan bahwa persepsi mahasiswa terhadap kejujuran akademik sangat dipengaruhi oleh budaya religius kampus dan hubungan interpersonal yang bernuansa etika. Keduanya menegaskan pentingnya membangun ekosistem pendidikan Islam yang menanamkan nilai moral melalui interaksi sosial yang konstruktif.

Selain faktor sistemik, penelitian terbaru menunjukkan peran signifikan dosen sebagai figur moral. Harrad (2024) menyatakan bahwa keteladanan dosen adalah variabel kunci dalam menginternalisasi nilai kejujuran di kalangan mahasiswa. Hasil tersebut sejalan dengan temuan Al-Halbusi (2023), yang menegaskan bahwa kepemimpinan moral dan pengendalian diri individu memiliki korelasi positif dengan perilaku etis dalam organisasi pendidikan. Dalam konteks ini, dosen PAI bukan hanya penyampai ilmu, tetapi juga teladan etika yang mampu membentuk kesadaran moral mahasiswa melalui bimbingan spiritual dan interaksi keseharian.

Hubungan antara religiositas dan integritas akademik juga ditunjukkan oleh Ridwan (2021) dan Teo (2024), yang sama-sama menemukan bahwa tingkat religiositas berbanding lurus dengan sikap jujur dan kontrol diri mahasiswa. Seseorang yang memiliki kedalaman spiritual yang kuat cenderung menolak kecurangan akademik karena memandang kejujuran sebagai tanggung jawab iman, bukan sekadar kewajiban akademik. Dalam kerangka inilah nilai-nilai Islam seperti *ṣidq* (kejujuran), *amanah* (tanggung jawab), dan *istiqāmah* (konsistensi moral) menjadi pondasi etis yang menuntun perilaku akademik mahasiswa.

Secara teoretis, temuan-temuan ini menguatkan kerangka *value internalization theory*, yang menekankan bahwa nilai moral dapat bertahan apabila dihayati melalui proses afektif, reflektif, dan spiritual (Akbar & Picard, 2020; Harrad et al., 2024). Dalam Islam, kejujuran bukan hanya norma sosial tetapi perwujudan iman; karena itu pendidikan agama memiliki potensi unik untuk menanamkan integritas secara mendalam. Dukungan empiris juga datang dari Zhao, Zhang, & Li (2022), yang membuktikan bahwa perilaku jujur mahasiswa sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan moral dosen dan norma kelompok di lingkungan kampus. Hal ini menunjukkan bahwa kejujuran dapat diperkuat melalui kombinasi antara keteladanan individu dan struktur sosial yang mendukung nilai moral.

Dari sisi implikasi teoretis, pembahasan ini menunjukkan perlunya reposisi PAI dari pendekatan dogmatis menuju *reflective value-based education*, di mana proses belajar tidak hanya mentransfer ilmu tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual. Model ini sejalan

dengan gagasan Akbar (2022) dan Khairuldin (2024) tentang *Islamic Ethical Framework for Higher Education*, yaitu paradigma pendidikan yang menempatkan kejujuran dan tanggung jawab spiritual sebagai inti pengembangan karakter mahasiswa. Pendekatan seperti ini juga didukung oleh Harper (2024) dan Sozon (2024), yang menilai bahwa pendidikan nilai efektif bila disertai praktik moral, bimbingan personal, dan sistem penghargaan terhadap perilaku etis.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah pentingnya pelatihan etika bagi dosen PAI agar mampu berfungsi sebagai *role model* dalam menginternalisasi nilai-nilai kejujuran di lingkungan kampus. Program “Kampus Berintegritas Islami” yang mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan sosial ke dalam kebijakan akademik dapat menjadi inovasi strategis. Pendekatan berbasis kepercayaan (*trust-based ethics*), sebagaimana direkomendasikan oleh Sozon (2024) dan Zhao (2022), terbukti lebih efektif membangun kepatuhan moral jangka panjang dibandingkan pendekatan berbasis hukuman (*compliance-based ethics*).

Adapun keterbatasan penelitian ini meliputi tiga hal: pertama, penggunaan pendekatan deskriptif belum memungkinkan penjelasan kausalitas antara pembelajaran PAI dan perilaku etis mahasiswa; kedua, keterbatasan lokasi penelitian membuat hasilnya belum dapat digeneralisasi; ketiga, variabel-variabel mediasi seperti religiositas personal, dukungan sosial, dan iklim moral kampus belum diteliti secara sistematis. Catatan serupa disampaikan oleh Prashar (2024) dan Harrad (2024) yang menekankan perlunya studi longitudinal dan lintas budaya untuk memperluas pemahaman tentang integritas akademik di konteks pendidikan Islam.

Dari keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain *mixed methods sequential explanatory* untuk menggali hubungan kuantitatif sekaligus pemaknaan kualitatif secara mendalam. Studi lintas-negara antara universitas Islam dan sekuler juga penting untuk melihat dinamika internalisasi nilai dalam berbagai konteks sosial-budaya.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi transformatif sebagai katalis moral yang memperkuat integritas akademik mahasiswa. Ketika nilai-nilai kejujuran, amanah, dan tanggung jawab spiritual diintegrasikan secara sistemik dalam kurikulum, keteladanan dosen, dan kebijakan institusional, maka pendidikan tinggi Islam akan melahirkan generasi akademik yang berilmu, berakhlak, dan berintegritas tinggi.

Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kejujuran dan integritas akademik mahasiswa melalui proses internalisasi nilai-nilai Islam yang terintegrasi dalam pembelajaran, keteladanan dosen, serta kebijakan akademik yang mendukung budaya etis. PAI tidak hanya berfungsi sebagai wahana penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter moral yang berakar pada nilai iman, amanah, dan tanggung jawab spiritual. Dalam konteks pendidikan tinggi modern, pembelajaran PAI yang berorientasi pada refleksi nilai dan pengalaman etis terbukti relevan dalam membangun kesadaran moral mahasiswa serta memperkuat budaya akademik yang berintegritas. Oleh karena itu, penguatan peran PAI secara sistemik di lingkungan kampus menjadi kunci dalam melahirkan generasi akademisi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan berkomitmen terhadap nilai kejujuran ilmiah.

Daftar Pustaka

- Akbar, A., Carter, C., Sit, H., & Picard, M. (2022). Framing scholars’ perspectives of practices to address breaches of academic integrity in the Muslim world. *Journal of Higher Education Policy and Management*, 44(4), 363–376. <https://doi.org/10.1080/1360080X.2022.2072256>
- Akbar, A., & Picard, M. (2020). Academic integrity in the Muslim world: a conceptual map of

challenges of culture. *International Journal for Educational Integrity*, 16(1), 16. <https://doi.org/10.1007/s40979-020-00060-8>

Al Halbusi, H., Ruiz-Palomino, P., & Williams, K. A. (2023). Ethical leadership, subordinates' moral identity and self-control: Two- and three-way interaction effect on subordinates' ethical behavior. *Journal of Business Research*, 165, 114044. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2023.114044>

Arthur, J. (2024). Character education in universities. *Church, Communication and Culture*, 9(2), 329–344. <https://doi.org/10.1080/23753234.2024.2390128>

Attas, M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM).

Buccioli, A., Cicognani, S., & Montinari, N. (2020). Cheating in University Exams: The Relevance of Social Factors. *International Review of Economics*, 67(3), 319–338. <https://doi.org/10.1007/s12232-019-00343-8>

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage publications.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage publications.

Flick, U. (2022). *An Introduction to Qualitative Research*. <https://www.torrossa.com/en/resources/an/5409482>

Harper, R., & Prentice, F. (2024). 'We' share but 'They' cheat: student qualitative perspectives on cheating in higher education. *International Journal for Educational Integrity*, 20(1), 22. <https://doi.org/10.1007/s40979-024-00171-6>

Harrad, R., Keasley, R., & Jefferies, L. (2024). Academic integrity or academic misconduct? Conceptual difficulties in higher education and the potential contribution of student demographic factors. *Higher Education Research & Development*, 43(7), 1556–1570. <https://doi.org/10.1080/07294360.2024.2339833>

Lickona, T. (1991). *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Book.

Mukasa, J., Stokes, L., & Mukona, D. M. (2023). Academic dishonesty by students of bioethics at a tertiary institution in Australia: an exploratory study. *International Journal for Educational Integrity*, 19(1), 3. <https://doi.org/10.1007/s40979-023-00124-5>

Nelson, M. F., James, M. S. L., Miles, A., Morrell, D. L., & Sledge, S. (2017). Academic Integrity of Millennials: The Impact of Religion and Spirituality. *Ethics & Behavior*, 27(5), 385–400. <https://doi.org/10.1080/10508422.2016.1158653>

Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful Sampling for Qualitative Data Collection and Analysis in Mixed Method Implementation Research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42(5), 533–544. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>

Prashar, A., Gupta, P., & Dwivedi, Y. K. (2024). Plagiarism Awareness Efforts, students' ethical judgment and behaviors: a longitudinal experiment study on ethical nuances of plagiarism in higher education. *Studies in Higher Education*, 49(6), 929–955. <https://doi.org/10.1080/03075079.2023.2253835>

Ridwan, R., & Diantimala, Y. (2021). The positive role of religiosity in dealing with academic dishonesty. *Cogent Business & Management*, 8(1), 1875541. <https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1875541>

Sozon, M., Mohammad Alkharabsheh, O. H., Fong, P. W., & Chuan, S. B. (2024). Cheating and plagiarism in higher education institutions (HEIs): A literature review. *F1000Research*, 13, 788. <https://doi.org/10.12688/f1000research.147140.2>

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Syed Muhammad Naquib Al-Attas. (1993). *Islam and Secularism*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).

- Teo, T., Huang, F., Hue, M.-T., & Cheung, H.-Y. (2024). The influence of religious beliefs on bullying and cheating among secondary school students in Hong Kong. *Acta Psychologica*, 251, 104563. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2024.104563>
- Wan Khairuldin, W. M. K. F., Wan Nor Anas, W. N. I., Suhaimi, M. A., Idham, M. A., Embong, A. H., & Hassan, S. A. (2024). Developing a Holistic Islam-Based Academic Integrity Model for Malaysian Higher Education Institutions. *Pakistan Journal of Life & Social Sciences*, 22(1).
- Wan Mohd Khairul Firdaus Wan Khairuldin, Wan Nur Izzati Wan Nor Anas, Muhammad Afham Suhaimi., Muhammad Amnan Idham, Abdul Hanis Embong, & Shahir Akram Hassan. (2024). Model Holistik Integriti Akademik Berteraskan Islam bagi Institusi Pengajian Tinggi di Malaysia. *Global Journal Al-Thaqafah*, 22(1), 193–207. <https://jurnal.usas.edu.my/gjat/index.php/journal/article/view/684>
- Zhao, Z. (2022). Religious façade of 'the Chinese nation' in China's school curriculum. *Discourse: Studies in the Cultural Politics of Education*, 43(2), 295–307. <https://doi.org/10.1080/01596306.2020.1830031>